

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan karakter sosial memiliki peran penting dalam membentuk Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga tahun 2012. Generasi ini dikenal sebagai “*digital native*” karena mereka tumbuh di era digital saat teknologi dan media sosial menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan karakter sosial bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral dalam diri individu agar mereka berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Agustina dkk., 2024). Nilai-nilai seperti tanggung jawab, solidaritas, empati, dan gotong-royong berperan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Pendidikan karakter membekali generasi muda dengan nilai-nilai moral yang berperan sebagai dasar dalam membentuk perilaku positif pada kehidupan sehari-hari (Muharram, 2024). Anak-anak memperoleh pembelajaran melalui hubungan sosial dengan individu di lingkungan mereka, termasuk tetangga, teman sebaya, serta tokoh masyarakat (Wahidji dkk., 2025). Pendidikan karakter memiliki peran krusial di era digital karena membantu membentuk kepribadian yang baik pada anak-anak, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan etika yang muncul akibat perkembangan teknologi (Nizar dkk., 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diterapkan secara berkelanjutan agar dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Perkembangan zaman yang pesat di era modern secara nyata telah mengikis nilai-nilai karakter sosial masyarakat. Hal ini terbukti dari munculnya berbagai permasalahan sosial yang ditandai dengan melemahnya rasa kebersamaan, semangat gotong-royong, dan kepedulian sosial yang selama ini menjadi akar tradisi masyarakat Dayak Salako di Kalimantan Barat. Perubahan gaya hidup, kuatnya arus globalisasi, serta kemajuan teknologi menjadi faktor utama yang mendorong pergeseran nilai-nilai budaya yang sebelumnya menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang dilakukan Zis dkk. (2021), menunjukkan bahwa era digital telah menyebabkan perubahan signifikan dalam cara generasi Z

dan milenial berkomunikasi, pengaruh penggunaan *handphone* mengakibatkan kecenderungan meningkatnya individualisme, menurunnya interaksi tatap muka, dan semakin bergesernya komunikasi ke ranah digital yang berpotensi mengurangi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Putri dkk. (2023), juga menegaskan bahwa kemajuan teknologi telah mendorong masyarakat untuk lebih memilih bekerja secara individu daripada bekerja sama dengan orang lain. Kehadiran teknologi, seperti robot yang dapat membantu pekerjaan. Akibatnya, rasa solidaritas dalam masyarakat semakin menurun. Penelitian Sulastris & Thamimi (2024), menunjukkan bahwa modernisasi telah menggerus nilai-nilai sosial dalam masyarakat Dayak. Tradisi kerja bakti yang dahulu menjadi simbol kebersamaan semakin ditinggalkan, tergantikan oleh pilihan yang lebih individualistik. Pengaruh modernisasi mendorong masyarakat untuk beralih ke cara-cara yang lebih efisien, sehingga berdampak pada menurunnya nilai-nilai sosial yang sudah ada. Di tengah perubahan tersebut, pelaksanaan upacara adat dapat menjadi solusi untuk menguatkan kembali karakter sosial dalam kehidupan masyarakat serta menumbuhkan kembali sikap saling peduli dan gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Liebman (dalam Heriyawati, 2016, hlm. 18), upacara menggambarkan aspek-aspek sosial dan sistem kosmologi, yang dapat berubah dan beradaptasi. Artinya mengadakan sebuah upacara adat bisa membuat hubungan sosial masyarakat menjadi terjalin dalam kelompoknya dan menciptakan keseimbangan antarmanusia dengan sang pencipta. Melaksanakan upacara adat dapat menjalin hubungan sosial karena di dalamnya terdapat interaksi antara masyarakat yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Upacara adat biasanya melibatkan berbagai lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, dalam persiapan hingga pelaksanaannya. Setiap individu memiliki peran masing-masing, mulai dari menyiapkan perlengkapan, membuat sesaji, hingga mengikuti rangkaian ritual dalam upacara adat tersebut. Proses ini menciptakan ruang untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan saling membantu, sehingga terjalin hubungan sosial di antara mereka. Upacara adat juga menjadi sarana pewarisan nilai-nilai pendidikan karakter sosial dari generasi tua kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam upacara, masyarakat tidak hanya memperkuat ikatan sosial,

tetapi juga mempertahankan tradisi dan identitas budaya mereka. Dalam konteks masyarakat tradisional, upacara adat berfungsi sebagai media yang menyatukan individu dalam komunitas, mencegah munculnya sikap individualisme, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut sejalan dengan konsep pelaksanaan upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Salako Kalimantan Barat.

Heriyawati (2016 hlm. 19-20) menyebutkan bahwa hingga saat ini, masyarakat agraris di Indonesia masih melestarikan berbagai bentuk upacara yang mencerminkan sakralitas padi seperti *Bubur Suro*, *Seren Taun*, *Rokat Desa*, dan berbagai ritual serupa lainnya. Sebagai bagian dari masyarakat dengan mata pencarian utama petani, suku Dayak Salako juga melaksanakan upacara adat yang berkaitan dengan panen padi yaitu Upacara *Nurutni*'. Mereka menganggap padi adalah suatu benda yang sakral, sehingga dalam proses menanam hingga memanen dilakukan ritual-ritual khusus untuk menghormati padi. Mereka percaya bahwa padi memiliki kekuatan atau spirit yang mereka sebut dengan *sumangat* padi. *Sumangat* padi itu diumpamakan oleh masyarakat Dayak Salako sebagai Raja, sehingga membuat mereka harus menjemput dan menyambutnya dengan perasaan yang gembira dan hati yang bersih. Dengan demikian, masyarakat Dayak Salako percaya bahwa *sumangat* padi yang telah diperlakukan dengan baik akan memberikan hasil yang melimpah pada saat panen nanti (Takdir, 2017, hlm. 230). Di sisi lain, pada zaman dahulu, masyarakat Dayak Salako juga percaya dengan mempersembahkan kepala kepada manusia roh-roh halus, leluhur dan *Jubato* (Tuhan) pada saat musim panen padi akan menciptakan keseimbangan antara dunia atas, tengah dan bawah serta dapat melindungi ladang dari hama, sehingga dapat menghasilkan padi yang berlimpah saat panen nanti. Kepala tersebut akan ditarikan di dalam upacara adat atau *gawai*.

Upacara *Nurutni*' memiliki serangkaian aspek yang menjadi ciri khas dan menunjukkan kedalaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Aspek penting yakni sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan entitas spiritual yang dianggap memberi berkah bagi kehidupan masyarakat. Selanjutnya, waktu dan tempat pelaksanaan upacara juga sangat dipertimbangkan, karena upacara ini biasanya dilakukan pada waktu panen padi pertama yang dianggap sakral dan di

depan rumah yang menyimpan tengkorak kepala *kayau*. Selain itu, musik tradisional memegang peranan penting sebagai iringan tari yang menciptakan suasana sakral pada Upacara *Nurutni*'.

Tari *Totokng* adalah tari ritual yang terdapat di dalam Upacara *Nurutni*'. Menurut Ignasius Mito (wawancara, 20 Juli 2024), pada zaman dahulu, Tari *Totokng* digunakan sebagai tarian untuk menyambut para Panglima Dayak Salako pulang dari *mengayau*. *Ngayau* merupakan tradisi berburu kepala musuh yang dilakukan oleh suku Dayak yaitu dengan cara memenggal kepalanya (Putra, 2012). Tradisi *Ngayau* tidak dilakukan dengan sembarangan, melainkan terdapat motif atau maksud dan tujuannya. Menurut (Lontaan, 1975, hlm. 533-535) terdapat empat motif alasan suku Dayak melakukan *Kayau*. Pertama, melindungi pertanian. Kedua, untuk mendapatkan kekuatan rohaniah. Ketiga, untuk balas dendam. Keempat, sebagai penguat berdirinya sebuah bangunan. Musuh yang sudah mengikhlaskan kepalanya untuk dipenggal biasanya memberikan syarat berupa pemeliharaan dengan mengadakan suatu ritual upacara adat sebagai bentuk menghargai rohnya. Seiring berjalannya waktu Tari *Totokng* telah mengalami pergeseran fungsi yaitu sebagai ucapan syukur kepada *Awo Pamo* dan *Jubato* (Tuhan) yang telah memberikan perlindungan dan hasil padi yang melimpah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Schechner (2013, hlm. 87) menjelaskan bahwa pelaksanaan ritual membantu manusia melewati masa-masa transisi yang sulit dan berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Selain itu, Tari *Totokng* juga berfungsi sebagai bentuk menghormati dan menghargai arwah tengkorak kepala *kayau* dengan memberikan persembahan berupa sesaji dan *baras barahu* (beras baru). Sampai saat ini, tradisi tersebut masih dilaksanakan sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Dayak Salako yang diwariskan secara turun temurun.

Dalam konteks edukatif, pelaksanaan Upacara *Nurutni*' membuat masyarakat berkumpul dan berinteraksi yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran informal secara langsung yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan. Menurut Alwasilah dkk. (2009), Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan, inovasi, dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep ini mencerminkan bahwa Upacara *Nurutni*' dapat dikatakan sebagai praktik Etnopedagogi yang berperan

dalam membentuk karakter sosial. Tetua adat dan orang tua secara tidak langsung bertindak sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda. Nilai-nilai sosial akan terinternalisasi secara langsung melalui partisipatif aktif generasi muda dalam seluruh tahapan pelaksanaannya. Upacara *Nurutni*’ juga mengajarkan tanggung jawab bersama, setiap individu memiliki peran dan tugas tertentu untuk kelancaran upacara. Proses pembelajaran yang terjadi secara langsung dan alami berpeluang untuk menjadi ruang belajar bagi generasi muda sebagai upaya mempertahankan tradisi yang ada di Dusun Pelanjau.

Dalam perspektif pendidikan karakter, (Lickona, 1991, hlm. 84) menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral) yang harus diterapkan dalam tindakan nyata. Upacara *Nurutni*’ secara tidak langsung menerapkan ketiga aspek dari pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona. Masyarakat, terutama generasi muda, memperoleh pengetahuan moral dari keikutsertaannya dalam proses pelaksanaan Upacara *Nurutni*’. Mereka juga mengalami perasaan moral, seperti rasa hormat kepada leluhur dan masyarakat yang lebih tua, kepedulian terhadap sesama, serta kebanggaan terhadap identitas budaya. Lebih dari itu, mereka dilatih untuk mengamalkan tindakan moral, seperti terlibat dalam kegiatan gotong royong pada seluruh tahapan upacara. Wondimu dkk. (2025) dalam penelitiannya mengenai ritual Hadra di Ethiopia yang menegaskan bahwa upacara adat tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga berfungsi dalam memperkuat hubungan sosial dan mendukung kesejahteraan masyarakat. Lebih lanjut, ia juga menyoroti bahwa ritual tersebut menjadi ruang interaksi lintas agama dan budaya yang efektif dalam membangun solidaritas di tengah keberagaman sosial. Temuan ini memberikan landasan yang relevan untuk memahami fungsi Upacara *Nurutni*’ di masyarakat Dayak Salako.

Menurut Simon Takdir (Wawancara, 7 Maret 2025), masyarakat Dayak Salako mempunyai prinsip “*Pakat bayo ka taino, Bajekng ka Sarugo, Mampaut ka Jubato*” sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka. Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, moralitas, dan keimanan yang diwariskan secara turun-temurun. *Pakat bayo ka taino* menekankan pentingnya musyawarah dan mufakat dalam kehidupan sosial, *bajekng ka sarugo* mengarahkan

masyarakat pada kesadaran moral dan tujuan spiritual, sementara *mampaut ka Jubato* menegaskan keimanan serta penghormatan terhadap nilai-nilai ketuhanan. Ketiga prinsip ini menjadi fondasi dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dalam kehidupan spiritual masyarakat Dayak Salako, serta membentuk seluruh aspek kehidupan sosial dan budaya mereka. Dalam konteks inilah nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, memahami makna mendalam dari falsafah tersebut menjadi kunci penting dalam menelaah praktik budaya seperti Upacara *Nurutni*’, yang tidak lepas dari pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat pendukungnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas nilai-nilai karakter dan sistem pendidikan yang terkandung dalam praktik upacara adat di Indonesia. Vioreza & Lumban (2024) meneliti Upacara *Mangokol Holi* dari sudut pandang nilai sosial, yang berfungsi sebagai sarana mempererat ikatan kekeluargaan, baik antarkeluarga maupun antarmarga. Upacara ini memuat nilai-nilai seperti kebersamaan, semangat gotong royong, serta penghormatan terhadap leluhur. Sementara itu, penelitian oleh Xiaomei & Isnendes (2024) membahas sistem pendidikan masyarakat Baduy yang terintegrasi secara erat dengan upacara adat, ritual keagamaan, serta praktik kehidupan tradisional. Sistem pendidikan informal ini berperan dalam melestarikan tradisi, budaya, dan nilai-nilai lokal, dengan pendekatan praktik yang menekankan aspek sosial, budaya, dan konservasi lingkungan. Selanjutnya, penelitian oleh Pranoto dkk. (2025) menyoroti sistem adat di Desa Penglipuran sebagai bentuk pendidikan kontekstual berbasis kearifan lokal. Melalui aturan adat dan ritual, sistem ini berfungsi sebagai media pembelajaran budaya yang efektif, serta berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya dalam hal gotong royong, kedisiplinan, dan kesadaran lingkungan di tengah dinamika kehidupan modern.

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan kajiannya pada upacara adat yang berasal dari wilayah Sumatra, Jawa, dan Bali, seperti yang terlihat dalam penelitian di atas. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti nilai-nilai sosial dan sistem pendidikan informal dalam konteks budaya setempat, namun belum banyak yang menggali secara mendalam tradisi serupa yang berkembang di

wilayah Kalimantan, khususnya pada masyarakat Dayak. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur mengenai potensi upacara adat suku Dayak sebagai ruang belajar kolektif yang dapat memperkuat karakter sosial masyarakat. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji Upacara *Nurutni* masyarakat Dayak Salako dari perspektif pendidikan karakter sosial. Fokus utamanya adalah menelaah upacara ini berperan sebagai wahana pendidikan informal dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai karakter sosial pada masyarakat Dayak Salako Kalimantan Barat. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan upacara memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai sosial secara alami. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai pendidikan karakter yang bersumber dari budaya lokal yang selama ini masih kurang tereksplor dalam studi-studi akademik

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti yaitu bagaimana pendidikan karakter sosial dalam Upacara *Nurutni* masyarakat Dayak Salako. Dengan merumuskan permasalahan yang ada maka dibuatlah beberapa pertanyaan penelitian yang akan mengupas pokok permasalahan yang ada diantaranya:

- 1.2.1 Bagaimana Upacara *Nurutni* menggambarkan struktur sosial budaya masyarakat Dayak Salako Kalimantan Barat ?
- 1.2.2 Bagaimana fungsi Upacara *Nurutni* masyarakat Dayak Salako Kalimantan Barat ?
- 1.2.3 Bagaimana Upacara *Nurutni* mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter sosial pada masyarakat Dayak Salako Kalimantan Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan juga memberikan informasi mengenai pendidikan karakter sosial dalam Upacara *Nurutni* masyarakat Dayak Salako. Berdasarkan tujuan itu maka dibuatlah perincian tujuan berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu:

- 1.3.1 Mendeskripsikan dan menganalisis Upacara *Nurutni* menggambarkan struktur sosial budaya masyarakat Dayak Salako Kalimantan Barat.

1.3.2 Mendeskripsikan dan menganalisis fungsi Upacara *Nurutni*’ masyarakat Dayak Salako Kalimantan Barat.

1.3.3 Mendeskripsikan dan menganalisis Upacara *Nurutni*’ dalam mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter sosial pada masyarakat Dayak Salako Kalimantan Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan rumusan masalah, penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Di bawah ini adalah penjabaran manfaat dari penelitian ini:

1.4.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian ini akan memperkaya kajian pendidikan seni dengan menyoroti fungsi upacara adat sebagai ruang belajar yang mengandung nilai-nilai karakter sosial, mengembangkan teori hubungan antar upacara adat dan pendidikan karakter serta memberikan pandangan baru terhadap upacara adat sebagai sarana pendidikan informal khususnya bagi masyarakat Dayak Salako Kalimantan Barat.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman dalam bidang keilmuan pendidikan seni, khususnya bagi peneliti, dengan memberikan wawasan mendalam mengenai seni-seni yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya studi tentang hubungan antara seni, budaya, dan pendidikan dalam konteks sosial yang lebih luas.

b. Bagi masyarakat yang diteliti

Penelitian ini memberikan rasa pengakuan dan penghargaan dari para ilmuwan terhadap kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang diteliti, serta memperkuat nilai-nilai budaya tersebut dalam konteks akademis. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan kebudayaan sebagai warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

c. Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara upacara adat dan pendidikan karakter. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi mahasiswa untuk menerapkan konsep Etnopedagogi

dan teori pendidikan seni dalam praktik pendidikan yang mencerminkan nilai sosial masyarakat.

d. Bagi Guru Seni Budaya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna dalam pengembangan materi ajar di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar untuk memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter.

e. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Dengan adanya penelitian ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata khususnya bagian pelestarian dan pemajuan kebudayaan akan terbantu dalam pendokumentasian secara tertulis berkaitan dengan seni budaya tradisi yang dimiliki oleh pemerintah setempat.

f. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi yang lebih mendalam tentang seni budaya tradisi lokal, khususnya yang terkait dengan Upacara *Nurutni* masyarakat Dayak Salako. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan memperkaya pemahaman tentang peran upacara adat dalam membentuk karakter sosial dan budaya masyarakat tersebut.

1.4 Struktur Penulisan

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat uraian umum mengenai konteks dan dasar pelaksanaan penelitian. Bab ini mencakup lima sub bagian utama, yaitu latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dan urgensi penelitian dilakukan, rumusan masalah yang merinci pertanyaan-pertanyaan utama yang akan dijawab, tujuan penelitian yang menggambarkan arah yang ingin dicapai, manfaat penelitian yang menunjukkan kontribusi teoretis maupun praktis dari penelitian ini, serta sistematika penulisan tesis yang memberikan gambaran tentang susunan isi dari keseluruhan bab dalam penelitian ini.

1.4.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II merupakan kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoretis dalam menganalisis dan menafsirkan permasalahan penelitian. Bagian ini mengaitkan antara teori, konsep, dan topik penelitian secara sistematis untuk

membangun kerangka berpikir yang kuat dan relevan. Keberadaan kajian pustaka sangat penting, karena menjadi dasar dalam membedah pertanyaan penelitian serta mendukung pencapaian tujuan penelitian. Dalam bab ini juga disajikan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik serupa, guna memperlihatkan posisi penelitian ini dalam konteks kajian yang lebih luas. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus permasalahan yang diangkat, meliputi teori *Performance Studies*, teori fungsi, teori simbol dan makna, teori pendidikan karakter sosial, serta teori Etnopedagogi. Keseluruhan teori ini digunakan untuk membingkai analisis terhadap Upacara *Nurutni* sebagai ruang ekspresi budaya yang sarat akan nilai-nilai pendidikan dan penguatan karakter sosial dalam masyarakat Dayak Salako.

1.4.3 BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan bagian yang menguraikan prosedur pelaksanaan penelitian secara sistematis. Bab ini menjelaskan desain penelitian yang meliputi paradigma, pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, sekaligus menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Uraian ini mencakup lokasi dan subjek penelitian, tahapan-tahapan dalam pengumpulan data, serta tahapan penelitian secara keseluruhan. Selain itu, bab ini juga memaparkan teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menafsirkan hasil penelitian di lapangan.

1.4.4 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan bagian yang menyajikan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses pengumpulan dan analisis data. Setelah itu, hasil penelitian akan dianalisis dengan merujuk pada teori-teori yang telah digunakan untuk menelaah dan menginterpretasikan data. Fokus utama dalam bab ini adalah pembahasan mendalam terhadap hasil temuan penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam rumusan masalah. Pembahasan dalam bab ini akan mengkaji secara komprehensif beberapa aspek utama, yaitu struktur sosial budaya masyarakat Dayak Salako, struktur Upacara *Nurutni*, simbol dan makna, fungsi serta pendidikan karakter sosial yang terkandung di Upacara *Nurutni* sebagai penguat karakter sosial masyarakat Dayak Salako. Masing-masing aspek akan diuraikan secara sistematis dengan mengaitkan

antara data lapangan, interpretasi simbolik, dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

1.4.5 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab terakhir dalam tesis ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang merangkum keseluruhan isi penelitian. Bagian ini menyajikan simpulan yang ditarik berdasarkan hasil analisis dan temuan penelitian, serta interpretasi peneliti terhadap data yang telah diperoleh. Simpulan dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian secara ringkas, namun substantif. Selain itu, bab ini juga menegaskan aspek *novelty* dari penelitian yang dilakukan serta memuat rekomendasi dan implikasi yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan bagi pengembangan penelitian lanjutan maupun praktik seni yang berbasis nilai-nilai budaya tradisional.